



**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL *DAUN
YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*
KARYA TERE-LIYE**

SKRIPSI

oleh

**Moh Zaini
NIM 100110201042**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL *DAUN
YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*
KARYA TERE-LIYE**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

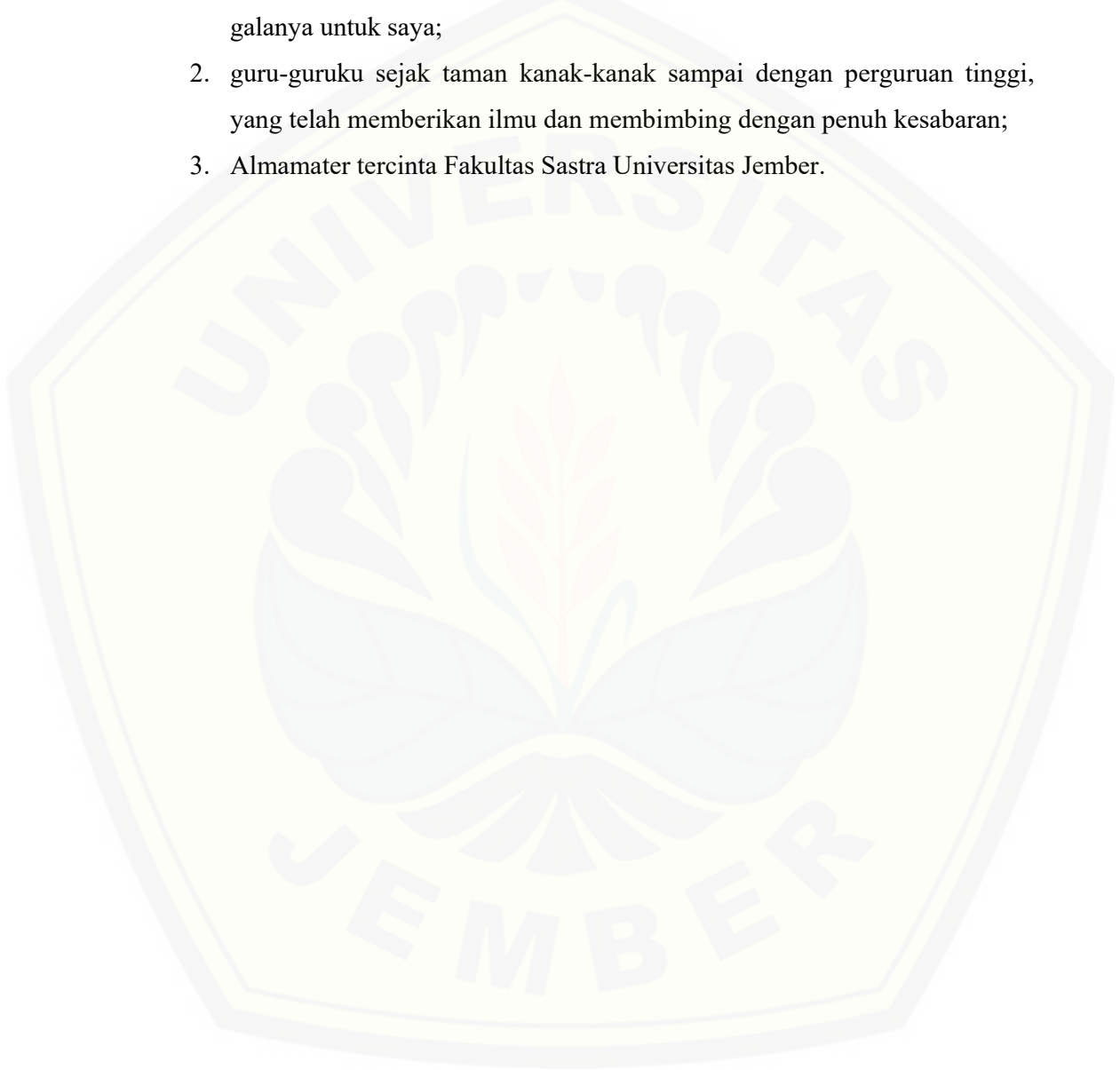
Moh Zaini
NIM 100110201042

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hj Saidah dan Ayahanda H. Rofi'i yang telah memberikan segala-galanya untuk saya;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Kesakitan membuat Anda berpikir. Pikiran membuat Anda bijaksana.
Kebijaksanaan membuat kita bisa bertahan dalam hidup.
(John Patrick).¹

Beri aku titik pasti di mana aku harus berdiri
Dan aku akan menggerakkan bumi.²
(Archimedes)



¹ http://jagokata.com/kutipan/dari-john_patrick.html

² <http://kalangananakblitar.blogspot.co.id/2013/02/100-kata-kata-bijak-tokoh-terkenal.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Moh Zaini

NIM : 100110201042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Maret 2016
Yang menyatakan,

Moh Zaini
NIM 100110201042

SKRIPSI

**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL *DAUN
YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*
KARYA TERE-LIYE**

oleh
Moh Zaini
NIM 100110201042

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.
NIP 196403041988022001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Penguji I

Penguji II

Dra.Hj. Sri Mariati, M. A.
NIP 195408251982032001

Dra. Sri Ningsih M.S.
NIP 195110081980022001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye; Moh Zaini; 100110201042; 71 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* merupakan salah satu karya Tere-Liye. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Tania yang berusaha ingin memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Tania dapat menjadi lebih baik lagi karena pertolongan Danar. Tania selalu mendapat dorongan semangat dari Danar untuk memenuhi keinginannya. Tania adalah anak jalanan akhirnya dia diangkat oleh Danar dan dididik sampai dapat sekolah dan tumbuh dewasa cantik, pandai seperti yang diharapkan Danar. Akhirnya perasaan Tania dan Danar lambat laun tumbuh. Akan tetapi perasaan mereka tidak dapat saling memiliki karena hubungan mereka dibatasi dengan masalah kehidupan.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, 1) mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik?; 2) mendeskripsikan nilai-nilai psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi kebutuhan kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi?; Tujuan penelitian yaitu: 1) bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik. 2) bagaimana psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi kebutuhan kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi.

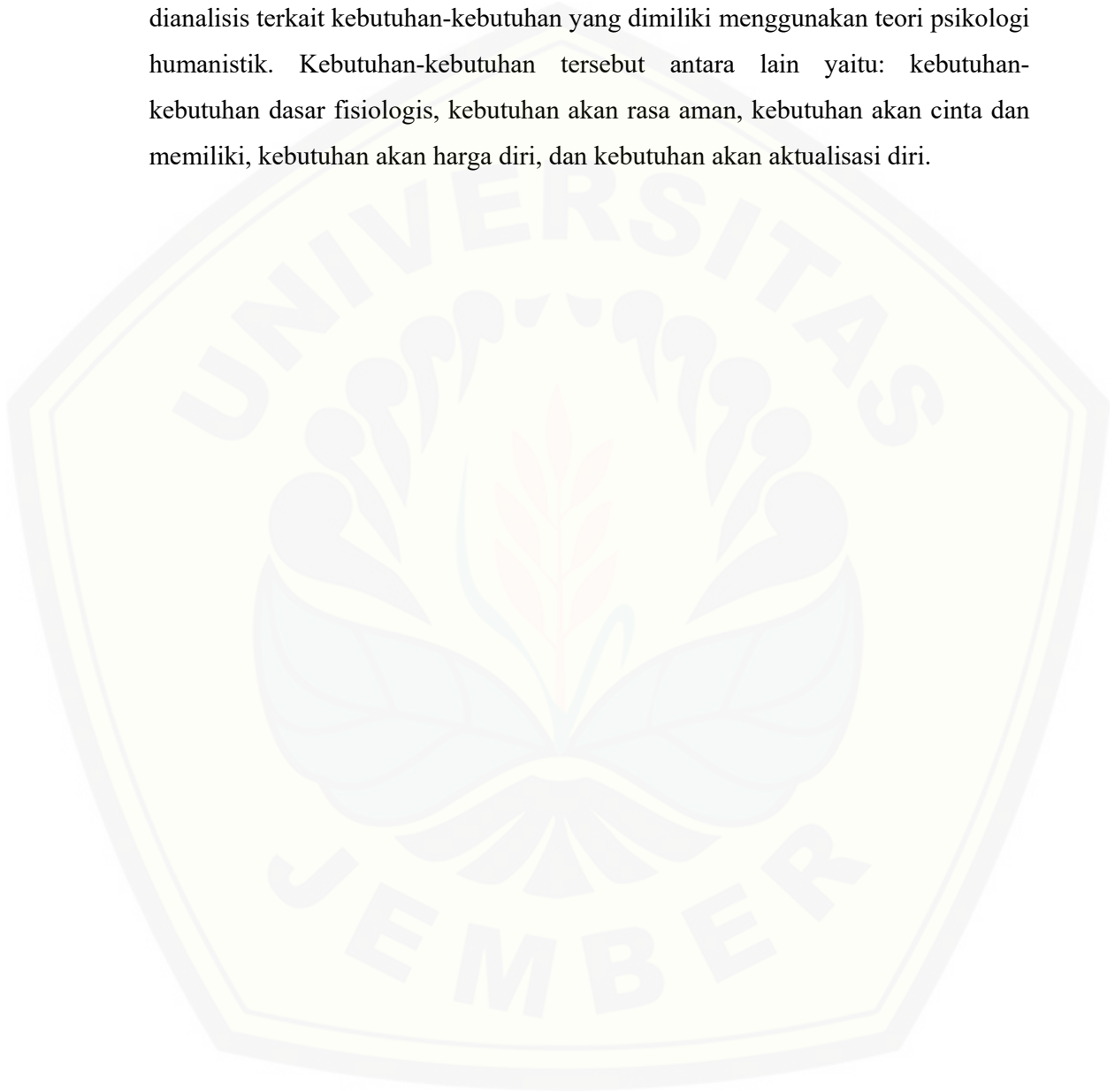
Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) memahami novel yang akan dijadikan objek penelitian melalui

proses membaca; 2) mengklasifikasi data yang sudah didapat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis psikologi humanistik; 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik); 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek psikologi humanistik (kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri).

Tema mayor dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah mengikhlaskan perasaan cinta untuk tidak saling memiliki sebagai tema mayor. Batasan cinta untuk saling memiliki; Prasangka buruk menimbulkan konflik dalam keluarga merupakan uraian mengenai tema minor. Tokoh utama adalah Tania yang berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Danar berwatak bulat, sedangkan Ratna dan Anne merupakan tokoh bawahan yang berwatak datar. Latar yang ada meliputi dijabarkan sebagai latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi kota Depok, rumah kardus, dan Singapura. Latar waktu meliputi penyebutan , pagi, siang sore dan malam. Latar sosial menyaran perbedaan perilaku kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Tania di lingkungan orang-orang baru di Singapura.

Konflik yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ialah Konflik fisik meliputi konflik manusia dengan manusia yakni perilaku yang dilakukan Danar terhadap Tania; konflik manusia dengan alam terjadi ketika Tania di timpa hujan deras; konflik manusia dengan masyarakat Tania mengalami konflik dengan Masyarakat ketika beberapa teman Tania yang berasal dari berbagai Negara itu usil, Tania merasa terganggu dengan tingkah laku teman-temannya. Teman Tania yang berasal dari berbagai Negara salah satunya yaitu Jhoni Chan dan beberapa orang melayu yang terus mencoba mendekati Tania. Konflik batin ditandai dengan konflik antara ide satu dengan ide yang lain yakni ketika Tania bingung dengan dirinya ketika Danar dan Ratna akan menikah; konflik seseorang dengan kata hatinya lebih dialami oleh Tania.

Analisis pragmatik dalam skripsi ini menekankan pada psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye hanya mengacu pada tokoh Tania. Tokoh Tania tersebut dianalisis terkait kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki menggunakan teori psikologi humanistik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain yaitu: kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.



PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Andang Subahianto M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Asri Sundari, M.si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra.Hj. Sri Mariati, M. A. selaku Dosen Penguji I dan Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
7. Kakak perempuanku Hj Firdausiah yang selalu menjadi penyemangatku;
8. Adik-adikku Moh Hafidi Afwan, Moh Akmal Farhan, Yasmin Khoirunnisak;
9. mas Irham, mas Muhdar, bak Putri, mas Ome, mas Fais, kak Herman, kak Jajak-al majnun yang telah membimbingku selama ini;
10. Teman-teman angkatan 2010, keluarga besar IMASIND, keluarga besar HMI Komisariat Sastra, dan teman-teman, Eka kucing, Niken, Nda Wulan. Fajar Sodik, (GGS)Gofur Gepes, Adit, Rio Comenk, Davit, Feriyal Peng, Subbeh, M Ciken, Bobi, Sulton, Ardi, Elvan, Bayu Ndut(nyeng-nyeng),

Budi Hartono, Irvan, Gilang, dan Enur Hulis(nyeng-nyeng), yang telah memberi dorongan semangat;

11. Teman-teman KKN yang selalu memberi dorongan semangat, ada Bajong Prinches, Rega, dan Ganyok.
12. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 27 Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	6
a. Judul.....	6
b. Tema	6
c. Tokoh dan Perwatakan	7
d. Latar	8
e. Konflik	8
1.5.2 Teori Psikologi Humanistik	10
a. Kebutuhan- kebutuhan Dasar Fisiologis	10
b. Kebutuhan- kebutuhan akan Rasa Aman	11

c. Kebutuhan- kebutuhan akan Cinta dan Memiliki	11
d. Kebutuhan- kebutuhan akan Rasa Harga Diri	11
e. Kebutuhan- kebutuhan akan Aktualisasi Diri	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB 2. KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN	
2.1 Sejarah Pengamen Jalanan	15
2.2 Dampak Negatif dan Positif Profesi Pengamen Jalanan	16
2.3 Kehidupan Pengamen Jalanan dalam Novel	17
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	
3.1 Judul	18
3.2 Tema	21
3.2.1 Tema Mayor	21
3.2.2 Tema Minor	23
3.3 Tokoh dan Perwatakan	25
3.3.1 Tokoh Utama	25
3.3.2 Tokoh Bawahan	27
3.4 Latar	32
3.4.1 Latar Tempat	32
3.4.2 Latar Waktu	33
3.4.3 Latar Sosial	35
3.5 Konflik	36
3.5.1 Konflik Fisik	37
3.5.2 Konflik Batin	40
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK	
4.1 Kebutuhan Dasar Fisiologis	43
4.2 Kebutuhan akan Rasa Aman	49
4.3 Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki	53
4.4 Kebutuhan akan Rasa Harga Diri	57
4.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	61
BAB 5. KESIMPULAN	68

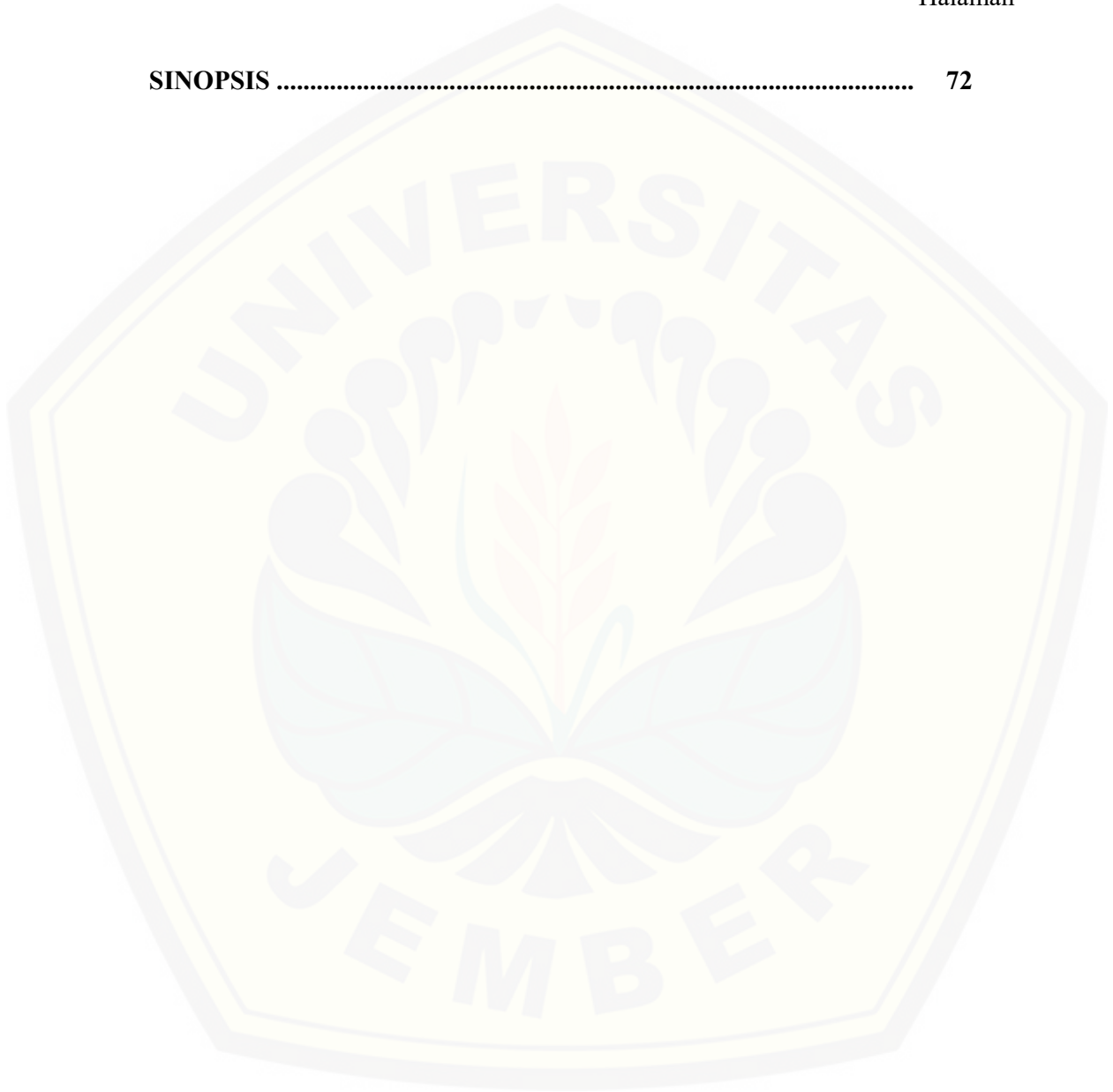
DAFTAR PUSTAKA

71



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
SINOPSIS	72



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara, dalam Minderop, 2011:2)

Kehidupan manusia mengalami perkembangan karena merupakan usaha manusia dalam melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sudah selayaknya manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan-perkembangan tersebut akan membentuk karakter dan kepribadian seorang manusia. Semua hal tentang kepribadian seorang manusia dapat dipelajari melalui ilmu psikologi humanistik.

Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Tingkatan kebutuhan manusia tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye merupakan novel yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* menceritakan romansa kehidupan yang sulit dan cinta yang terkesan tidak tercapai. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan dikarunia seorang putra

bernama Abdullah Pasai. Beberapa karya telah dihasilkan sebagai berikut *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* (Gramedia Pustaka Umum, 2010), *Pukat* (Penerbit Republika, 2010), *Burlian* (Penerbit Republika, 2009), *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, 2005), *Moga Bunda Disayang Alloh* (Penerbit Republika, 2005), *The Gogons Series : James & Incredibile Incodents* (Gramedia Pustaka Umum, 2006), *Bidadari – Bidadari Surga* (Penerbit Republika, 2008), *Sang Penandai* (Penerbit Serambi, 2007), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Grafindo 2006 & Republika 2009), *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (Penerbit AddPrint, 2005), *Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur* (Penerbit AddPrint, 2006), *Senja Bersama Rosie* (Penerbit Grafindo, 2008).

Secara umum novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angi* karya Tere Liye ini menceritakan banyak permasalahan seperti perjuangan hidup, pendidikan, dan percintaan. Memperjuangkan hidup keluarganya tersebut mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya. Menjadi pengamen jalanan tidak mudah untuk menafkahi satu keluarga tersebut. Tania dan Dede selaku adik kandungnya mengalami perjalan hidupnya dengan mengamen. Anak yang belum cukup umur terpaksa berusaha mencari sesuap nasi untuk keluarga. Meninggalnya ayah Tania membuat menurunnya kebutuhan fisiologisnya membuat Tania dan Dede terpaksa menjadi tulang punggung bagi keluarga. Sehingga pendidikan yang dialami tokoh sangat tragis sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolah.

Novel karya Tere Liye ini ditekankan tentang percintaan Tania dengan seorang Malaikatnya. Danar sebagai malaikat membuat permasalahan dalam hidupnya teratasi, akan tetapi tidak dengan kisah percintaannya yang berujung tumpul. Berbagai permasalahan dalam novel tersebut menonjolkan psikologi humanistik para tokohnya sehingga menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian dengan judul "Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye".

1.2 Perumusan Masalah

Pembahasan dalam sebuah penelitian harus jelas agar dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan hasilnya. Permasalahan yang dibahas perlu dibatasi agar tidak terjadi perluasan sehingga tetap terfokus pada pokok permasalahan. Perumusan masalah harus sedapat mungkin dibuat pemisah antara yang dibahas dengan yang tidak dibahas (Semi, 1993:32). Permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik?
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi kebutuhan kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta (Semi, 1993:7). Tujuan pembahasan merupakan gambaran dari suatu penelitian sehingga dalam pembahasan, data harus sesuai dengan fakta yang ada. Peneliti mempunyai tujuan dan manfaat dalam mengkaji novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini, adapun tujuan pembahasan adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan skripsi ini adalah:

- 1) bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.
- 2) bagaimana nilai-nilai psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi

kebutuhan kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat berbagai pihak terkait dengan bahasan penelitian pada novel terutama:

- 1) untuk mengembahkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel;
- 2) untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra;
- 3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh peneliti lain yang ingin membahas objek yang sama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan adanya tinjauan pustaka untuk mengetahui penelitian tersebut belum atau sudah pernah dilakukan sebelumnya karena suatu penelitian hendaknya tidak terjadi pengulangan. Tujuannya agar tidak terjadi penjiplakan atau plagiat terhadap karya sastra yang akan diteliti. Oleh sebab itu diperlukan adanya tinjauan pustaka.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini pernah dibahas dalam Skripsi Kajian Psikologi Sastra yang ditulis oleh Umi Laely Lutfiana, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret, Mei 2013. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi analisis isi dan dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini adalah unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan perwatakan, latar, alur, dan sudut pandang. Tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye digambarkan berdasarkan struktur dan dinamika kepribadian Sigmund Freud.

Tinjaun selanjutnya Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini pernah dibahas dalam skripsi Analisis Stilistika Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye oleh Ivania Meilina. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dari perspektif stilistika. Dalam stilistika, aspek yang penting diperhatikan adalah gaya bahasa. Dengan demikian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere liye.

Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa pada Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Oleh Nury Ziyadatul Faricha Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual. Data yang dikumpulkan berupa laporan kutipan kutipan hasil analisis penelitian.

Setelah peneliti melakukan penelitian novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tidak ada yang mengkaji dengan teori psikologi humanistik.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap suatu karya sastra merupakan penelitian ilmiah sehingga harus berlandaskan pada teori yang tepat dan sesuai dengan objeknya. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas, suatu analisis harus didukung oleh teori yang sesuai dengan bahan kajian. Setiap penelitian sastra memerlukan teori yang berupa konsep-konsep sehingga penelitian tersebut mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis (Semi, 1993:48). Teori yang digunakan dalam menganalisis *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah teori struktural dan pragmatik yang menekankan pada kajian psikologi humanistik.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan langkah awal memahami keseluruhan makna karya sastra yang terjalin atas unsur-unsur pembentuknya. Struktur karya sastra terdiri atas unsur-unsur pembangun dari dalam karya sastra yang antara tiap-tiap unsurnya memiliki keterjalinan untuk membentuk kesatuan dan keselarasan makna. Teeuw (1988:135) menjelaskan bahwa analisis struktural dilakukan dengan tujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural perlu dilakukan untuk mempermudah analisis selanjutnya. Teori struktural tersebut meliputi unsur-unsur intrinsik karya sastra, yaitu: judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

a. Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Dalam karya sastra, judul harus merepresentasikan isi cerita. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian; misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema merupakan ide dasar yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, tema mengandung inti dari pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Suatu karya sastra tidak terlepas dari tema karena keberadaan tema dalam karya sastra penting. Maslikatin (2007: 24) menyatakan bahwa cerita tanpa

tema tidak akan mempunyai arah karena tema adalah unsur yang sangat penting dalam cerita.

Nurgiyantoro (2005: 82) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok atau dasar yang membangun cerita. Tema minor adalah tema bawahan yang kedudukannya mendukung tema mayor. Ada tiga cara untuk menentukan tema mayor menurut Esten (1984: 92), yaitu :

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Menurut Sudjiman (1988:16), tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005: 176), dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus serta mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan disebut tokoh bawahan. Menurut Esten (1984: 93), ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Maslikatin (2007: 26–27) menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh. Wellek dan Warren (1990: 29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita atau

dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

d. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 216). Latar dalam sebuah cerita lebih dikenal dengan *setting*, bukan sekedar menunjukkan pada tempat atau waktu saja, melainkan pada hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah. Menurut Nurgiyantoro (2005: 227), latar dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tersebut biasanya dihubungkan dengan tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu;
- 2) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam suatu cerita memudahkan pembaca mengimajinasikan kejadian dalam cerita;
- 3) latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah, dan golongan atas.

e. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antar tokoh.

Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik batin dan konflik fisik. Konflik batin yaitu konflik yang terjadi antara ide yang satu dan ide yang lain pada diri manusia dan konflik antara manusia dan kata hatinya. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Berikut lima macam konflik.

1) Konflik antara manusia dan manusia

Konflik pada manusia biasanya terjadi antara dua orang atau lebih. Konflik antara manusia dan manusia ini biasanya terjadi dalam bentuk perkelahian dan pertengkaran antar tokoh.

2) Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara seorang atau lebih yang bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang.

3) Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi apabila seseorang berhadapan dengan kekuatan alam. Kekuatan alam merupakan kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatan manusia.

4) Konflik antara ide yang satu dan ide yang lain

Konflik antara ide yang satu dan ide yang lain merupakan konflik internal manusia karena konflik tersebut berada dalam tataran ide. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dapat terjadi kepada seseorang yang mempertentangkan idenya dengan satu orang atau lebih.

5) Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya.

Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya terjadi apabila seseorang sedang berperang dengan perasaannya sendiri, dalam hal ini biasanya ia berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu.

Konflik 1–3 merupakan konflik eksternal atau konflik fisik sedangkan konflik 4 dan 5 merupakan konflik internal, konflik psikologis atau konflik batiniah.

1.5.2 Teori Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun *behaviorisme*, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat (Maslow, dalam Koeswara, 109:1991). Dalam ilmu psikologi humanistik, manusia merupakan makhluk yang selalu berproses dan mencari sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Manusia merupakan makhluk yang bebas dan bertanggung jawab pada setiap tindakan-tindakannya.

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memuaskan dirinya, maka manusia akan berusaha memenuhi kebutuhannya. Setiap kebutuhan yang berhasil dipenuhi, akan ada rasa puas bagi dirinya, namun kepuasan itu hanya bersifat sementara. Maslow (dalam Koeswara, 1991:118) menyusun tingkat kebutuhan manusia secara rinci, sebagai berikut.

1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dibutuhkan antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan memberi pengaruh kuat bagi manusia, jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan setelahnya yang tingkatannya lebih tinggi. Oleh sebab itu, kebutuhan fisiologis harus didahulukan pemuasannya.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan

lingkungannya. Kebutuhan rasa aman akan muncul ketika individu sedang berada pada keadaan gawat, misalnya seperti perang.

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*)

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai karena tanpa cinta, individu akan dikuasai oleh perasaan benci.

4. Kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*)

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi ke dalam dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Pada bagian kedua, individu butuh penghargaan atas apa yang telah dilakukannya, contohnya seperti prestasi.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan akan aktualisasi diri muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang berada di bawahnya sudah terpenuhi. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat perlu adanya metode penelitian agar proses penelitian terarah. Analisis mengenai psikologi humanistik novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini adalah penelitian kepustakaan, artinya menggunakan novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sebagai sumber data. Selain itu digunakan buku-buku lainnya sebagai acuan yang berkaitan dengan metodologi dan teori untuk menganalisis data tentang masalah-masalah psikologi humanistik yang terkandung dalam novel tersebut. Dari buku-buku tersebut dikemukakan pendapat-pendapat dan teori yang disampaikan pada pendahuluan, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan landasan teori. Judul buku-buku tersebut dicantumkan pada daftar pustaka.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan metode analisis pragmatik. Moleong (2012:11) berpendapat metode deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kata-kata, gambar, bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Amatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktural secara baik. Menurut Hikmat (2011:100) dalam tradisi penelitian sastra selami ini yang berkembang adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Tradisi penggunaan metode deskriptif memang tradisi yang baik, tetapi jangan sampai terjebak hanya pada mengidentifikasi fakta dan data saja. Siswanto (dalam Hikmat 2011:100) mengistilahkan sekedar memberikan data secara kategoris atau kualitatif.

Metode kualitatif deskriptif menggunakan novel sebagai objek data. Jika menggunakan pendekatan objektif, metode deskriptif akan menyajikan data yang lebih meyakinkan dan akurat, misalnya, dengan menggunakan statistik, metode deskriptif lebih dianggap valid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian

sastra selama ini banyak didominasi oleh pendekatan subjektif. Metode deskriptif sebagaimana yang banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yaitu penelitian menggunakan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat 2011:101).

Langkah-langkah yang diambil dalam metode pembahasan meliputi:

- 1) memahami novel yang akan dijadikan objek penelitian melalui proses membaca;
- 2) mengklasifikasi data yang sudah didapat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis psikologi humanistik;
- 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar);
- 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek psikologi humanistik (kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*Physiological needs*), Kebutuhan akan rasa aman (*need for self – security*), Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*), Kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*), dan Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab dan tersusun sebagai berikut:

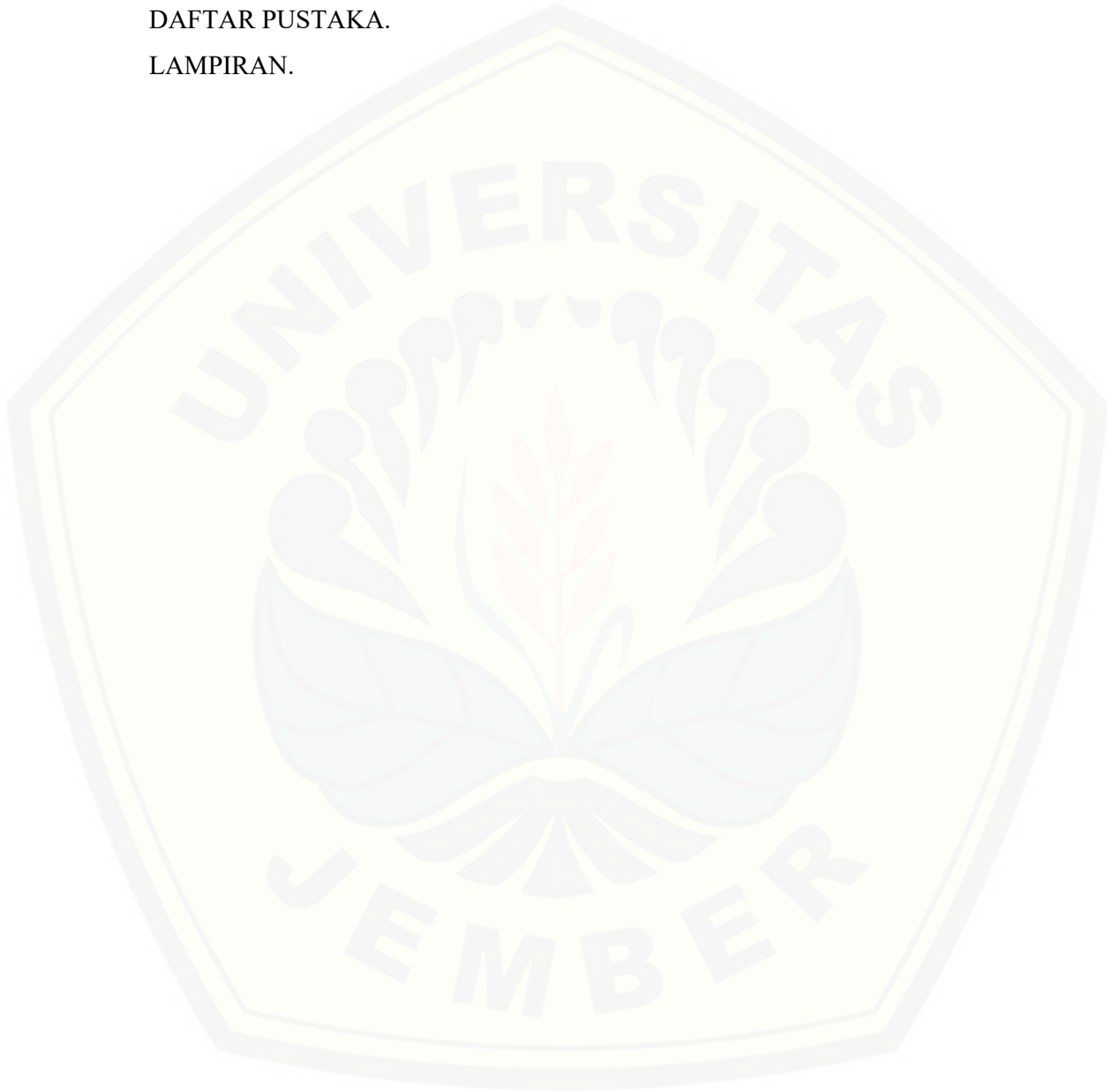
- Bab1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2. Gambaran umum. Kehidupan Pengamen Jalanan.
- Bab 3. Analisis struktural, meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik..

Bab 4. Pembahasan. Membahas analisis pragmatik berupa pendekatan psikologi humanistik *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye

Bab 5. Penutup, berupa kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN.



BAB 2 KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN

2.1 Sejarah Pengamen Jalanan

Pengamen atau sering disebut juga sebagai penyanyi jalanan, sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara etimologi tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian

Perkembangan pengamen telah ada sejak abad pertengahan terutama di Eropa bahkan di kota lama London terdapat jalan bersejarah bagi pengamen yang berada di Islington, London. Pada saat itu musik Eropa berkembang sejalan dengan perkembangan musik keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya beberapa pengamen merupakan sebagai salah satu landasan kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan umat manusia (id.m.wikipedia.org/wiki/pengamen).

Undang-undang dasar mengatur bahwa *Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara (pasal 34 ayat 1)*, namun kenyataannya kemampuan pemerintah tidak sebanding dengan meningkatnya permasalahan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jumlah anak terlantar (dimana anak jalanan termasuk didalamnya) cenderung semakin meningkat, seiring dengan permasalahan kemiskinan yang belum dapat diatasi. Data PUSDATIN tahun 2006 menunjukkan bahwa anak terlantar di Indonesia mencapai 2.815.383 jiwa.

Secara umum pengamen pada saat ini selain menjadi budaya, pengamen juga identik dengan profesi yang dilatar belakangi oleh beberapa kondisi. Di Indonesia pengamen menjadi persoalan yang setiap tahun terus bertambah keberadaannya. Kondisi seperti itu dapat dilatar belakangi oleh keadaan ekonomi. Masyarakat selalu mencari celah agar dapat mempertahankan hidupnya. Tingginya himpitan ekonomi seringkali menjadi alasan untuk menjadi seorang pengamen jalanan. Persoalan tersebut terjadi karena sedikitnya lapangan kerja untuk rakyat kelas bawah sedangkan perekonomian setiap tahun selalu mengalami

peningkatan. Permasalahan pendidikan yang rendah juga dapat menjadi latar belakang seseorang memilih profesi pengamen. Kondisi tersebut dapat memberikan pelajaran terhadap individu yang mengalaminya, jika manusia dapat berfikir jernih meskipun dengan keadaan terpuruk maka akan berdampak positif pada kondisi psikisnya. Sehingga masyarakat cenderung mengambil keputusan tanpa ada pemikiran yang dapat menilai negatif dan positif pada profesi tersebut.

2.2 Dampak negatif dan positif profesi pengamen jalanan

Menjalani kehidupan seringkali menerima kendala yang membuat manusia memilih jalan hidup tanpa memikirkan segala sesuatu yang akan terjadi. Mempertahankan hidup menjadi kunci demi kelangsungan kehidupan individu atau kelompok. Banyak sekali profesi yang dapat mendorong berjalannya kehidupan, profesi yang dipilih diharapkan dapat memberikan kepuasan pribadi atau kelompok. Salah satunya yaitu menjadi seorang pengamen jalanan. Profesi ini seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang sudah merasakan kemapanan. Perbedaan asumsi tersebut dilatar belakangi oleh strata sosial pada individu atau kelompok. Sehingga memunculkan dampak positif negatif terhadap profesi pengamen jalanan.

Dampak positif yang dapat kita ketahui dalam profesi pengamen yaitu melestarikan kebudayaan musik karena seringkali melahirkan genre musik baru, membantu kesulitan ekonomi kelas bawah, sebagai wadah untuk jadi musisi besar, serta menjadikan motivasi hidup agar psikisnya tetap terkendali. Akan tetapi, jika ada dampak positif maka akan ada pula dampak negatif pada pengamen jalanan yaitu menunjukkan karakteristik keadaan ekonomi negara yang membuat rakyat menderita, banyaknya premanisme karena profesi pengamen jalanan identik dengan kebebasan, dan penilaian suatu kondisi negara mengenai kemiskinan hingga melahirkan pengamen jalanan. Dampak tersebut muncul karena suatu pemikiran individu yang berbeda-beda sehingga ada pro kontra dalam profesi tersebut.

2.3 Kehidupan pengamen jalanan pada novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angi

Pada novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menceritakan perjuangan seorang tokoh yang bernama Tania. Dia harus mengalami kehidupan yang berat sebelum mencapai kesuksesan. Tania harus mengalami putus sekolah karena himpitan ekonomi yang membuatnya memilih menjadi pengamen jalanan. Keputusan tersebut diambil karena kondisi keluarga pada saat itu sangat memprihatinkan. Ayah yang meninggal memberikan suatu dampak terhadap keluarganya. Mereka harus menerima lemahnya keadaan finansial pada keluarga. Permasalahan tersebut yang membuat Tania harus mencari uang demi kelangsungan keluarga. Profesi pengamen yang dipilih menjadi tujuan utama karena pada saat itu Tania tidak memiliki ijazah tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kehidupan Tania mulai berubah setelah bertemu dengan seseorang yang dermawan dan berniat membantu keluarganya. Damar memberikan rumah kontrakan terhadap keluarga Tania agar mereka dapat merasakan kenyamanan dalam menjalani hidup. Pertemuan antara Damar dengan Tania memberi suatu keadaan positif. Tania dapat melanjutkan pendidikannya hingga mendapat beasiswa keluar negeri, sedangkan ibu Tania menjual kue demi kelangsungan hidup.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan langkah awal memahami keseluruhan makna karya sastra yang terjalin atas unsur-unsur pembentuknya. Struktur karya sastra terdiri atas unsur-unsur pembangun dari dalam karya sastra yang antara tiap-tiap unturnya memiliki keterjalinan untuk membentuk kesatuan dan keselarasan makna. Teeuw (1988:135) menjelaskan bahwa analisis struktural dilakukan dengan tujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural perlu dilakukan untuk mempermudah analisis selanjutnya. Teori struktural tersebut meliputi unsur-unsur intrinsik karya sastra, yaitu: judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

3.1 Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye memiliki judul yang mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana dalam cerita.

Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin menceritakan keluarga Tania, Dede, dan Ibu yang mencintai seorang malaikat dalam kehidupan mereka. seperti sehelai daun yang jatuh ke bumi, daun yang tidak akan pernah membenci angin meski terenggutkan dari tangkai pohonnya. Seperti Tania dan Danar, mereka membiarkan perasaan tumbuh mengikuti takdir Tuhan dan permasalahan di antara perasaannya. Tania dan Danar tidak akan pernah membenci rasa yang tumbuh dalam hati mereka meski tidak pernah terungkapkan dan tidak saling memiliki.

Menceritakan kehidupan keluarga Tania menjalani kehidupan menjadi anak jalanan. Mereka sudah cukup merasakan bekerja hingga larut malam, banting tulang untuk menafkahi keluarganya.

“kami sudah cukup menderita selama tiga tahun itu. Tinggal di rumah kardus. Kemana-mana bertelanjang kaki. Dan harus bekerja dari pagi hingga malam dijalanan. Kesemua itu bahkan dapat menjadi novel sedih yang sempurna.tidak ada yang lebih buruk dari pada masalah tersebut. Sudah cukup. (DYJTPMA, 2013:52)

Perjalanan hidup Tania dan Dede selama tiga tahun menjadi pengamen jalanan untuk menafkahi keluarganya. Tania menginginkan kehidupan yang layak dan dapat bersekolah lagi. Kehidupan mereka berjalan normal setelah “malaikat” dalam hidupnya menolong dari kehidupan anak jalanan. Akhirnya Tania dapat bersekolah lagi dan menjadi orang yang dapat diandalkan oleh keluarganya.

Tania cemburu ketika teman dekat Danar mengambil posisi Tania. Tania merasa tersaingi oleh Ratna.

" seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukan kah selama ini kalau kami pergi entah kemana, akulah yang lengannya digenggam? Akulah pundaknya dipegang? Akulah yang kepalanya diusap. Itu jelas-jelas posisiku!
Aku benci sekali.(DYJTPMA,2013 : 39)

Tania benci kepada Ratna karena kedekatan Ratna dengan Danar membatasi hubungannya. Tania cemburu dengan kedekatan mereka, karena sebelumnya Tania menjadi seseorang yang paling Danar sayang. Setelah ada Ratna kedekatan Tania dengan Danar berkurang. Tania merasa kehilangan seseorang yang pernah menolong Tania dari anak jalanan. Seseorang yang mengangkat derajat kehidupan Tania menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tania merasa bersalah karena membatasi hubungan dengan Danar. Akhirnya Tania mengalami perubahan sikap kepada mereka.

" Matakku berdenting air. Berkaca kaca. Aku tak seharusnya memberi jarak ini. Aku tak pantasannya membuat semua ketidak nyamanan ini. Ane benar, seharus akulah yang lebih dulu mengirimklan e-mail dan *chatting*. Akulah yang yang mestinya memulainya. Karena semua masalahnya ada dihatiku.
(DYJTPMA, 2013:191)

Tania mengikhhlaskan perasaan kepada seseorang yang di bangga-banggakan dan dicintai Tania. Tania sebelumnya membatasi hubungannya, karena Tania membenci pernikahan Danar dengan Ratna. Sebelumnya, Tania menata

kehidupannya bersama Danar, sampai Tania dewasa. Setelah Tania tumbuh cantik dan dewasa seperti yang diharapkan Danar. Danar menikah dengan wanita yang Tania benci. Lambat laun akhirnya Tania mengikhlaskan perasaannya kepada “malaikat” yang dicintai. Tania menyadari bahwa tidak pantasnya melakukan hal yang terus membatasi hubungannya di Danar. Seseorang yang membantu Tania, sampai Tania berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Tania akhirnya mengetahui perasaan Danar yang sesungguhnya. Sebelumnya Danar menutup-nutupi perasaannya karena Danar terpaksa menikahi seseorang yang dicintai.

“Katakanlah... apa kau mencintaiku?” aku berbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya.

Jarak kami hanya selangkah.

“Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi”.

Diam. Senyap.

Dia membisikkan sesuatu.

Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden. Jatuh di atas rambutku. Aku memutuskan pergi’ (DYTPMA, 2013: 254)

Tania memaksa Danar mengakui perasaannya karena sebenarnya Danar mempunyai perasaan lebih kepada Tania. Akan tetapi Danar hanya diam karena Danar memilih menikahi seseorang yang tidak dicintai. Akhirnya Tania memilih untuk meninggalkan Danar karena tidak mau mengungkapkan perasaannya. Tania akhirnya mengikhlaskan perasaannya kepada Danar.

Untuk menerima Tuhan mereka menjalani kehidupan sebagai anak jalanan dengan lebih baik. Tania dan Dede dapat melanjutkan sekolah yang dibiayai oleh Danar. Dalam hubungan mereka terjadi konflik salah satunya perasaan saling mencintai yang dibatasi rasa tidak nyaman karena masalah kehidupan. Danar menolong Tania dari kehidupan anak jalanan, sehingga mereka saling mencintai. Danar merasa tidak pantas mencintai Tania karena sudah ditolong dari jalanan. Sebaliknya dirasakan Tania, merasa tidak pantas mencintai seorang “malaikat” yang sudah mengangkat derajat keluarganya. Akhirnya Danar menikahi Ratna dengan rasa separuh hati dan mereka mengikhlaskan perasaan masing-masing.

3.2 Tema

Tema dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut adalah analisis mengenai tema mayor dan tema minor novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*.

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu. Berikut adalah beberapa data yang mengandung tema mayor dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Tania sakit hati karena seseorang yang disayang memilih bermesraan dengan wanita lain.

" Malam itu aku pulang ke kamar kotrakan kami dengan persaan jengkel yang tak dapat kumengerti. Entah apa maksud semuanya. *Aku masih terlalu kecil untuk mengerti persaanku sendiri.*"

(DYJTPMA, 2013 : 43)

Perasaan Tania tumbuh kepada seseorang yang telah membantu mengangkat derajat keluarganya. Tania cemburu kepada Ratna yang mencoba mendekati seorang yang Tania sayang. Tania yang masih kecil, hanya dapat cemburu dengan kedekatan mereka.

Perasaan cinta Tania kepada Damar yang muncul secara tiba-tiba. Semata-mata karena Damar sudah menolong dari kehidupan anak jalanan.

"Aku mencintainya. Itulah semua perasaanku. Berdosakah aku mencintai *malaikat* kami? Salahkah kalau di antara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu mekar? Aku sama sekali tidak implusif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat." (DYJTPMA, 2013:154)

Tania ingin mencintai seorang "malaikat" yang lebih dari seorang adik kepada kakaknya, yang menolong dari kehidupan anak jalanan, sampai Tania dapat sekolah lagi. Tania membiarkan perasaannya tumbuh mekar sejak rambut Tania masih dikepang dua. Begitu juga Damar, dia mencintai seseorang yang di angkat dari anak jalanan, seorang yang usianya terlampau jauh dengannya. Seorang anak kecil, Damar juga menyekolahkan dan mendidik sampai Tania dewasa, sampai Tania tumbuh seperti yang Damar harapkan.

Tania benci Danar karena Danar tidak pernah mengakui semua perasaannya. Danar hanya dapat mengungkapkan dengan sebuah novel yang isinya tentang perasaannya.

" Bukankah gadis kecil dalam novel itu adalah aku? Bukankah itu Tania....Tania yang rambutnya berkepang dua. Tania yang tersenyum riang diantara sela-sela daun pohon linden yang menjuntai. Tania yang...."Suaraku mendesis bergetar, hilang diujung kalimat." (DYJTPMA : 2013. 242)

Tania ingin mengetahui perasaan Danar kepada Tania, tetapi Danar tidak dapat mengungkapkan perasaannya. Danar sebenarnya mempunyai perasaan suka sejak Tania masih kecil dan hingga dewasa, tetapi Danar tidak dapat mengakuinya. Danar hanya dapat menyampaikan lewat novel yang ditulisnya hal ini membuat Tania kesal karena Danar tidak dapat mengakuinya dari awal. Mereka sebenarnya mempunyai perasaan yang sama tetapi perasan mereka dibatasi oleh rasa tidak nyaman, karena hubungan mereka dibatasi oleh masalah kehidupan. Danar telah menolong kehidupan Tania menjadi lebih baik, sehingga Danar tidak dapat mengungkapkan perasaannya kepada Tania, begitu juga sebaliknya.

Tania mencoba meminta kepastian Danar tentang perasaannya. Akan tetapi Danar tetap diam, tetap memilih menutup perasaannya kepada Tania, sehingga Tania memilih pergi.

"Katakanlah... apa kau mencintaiku?" aku berbisik lirih. Berdiri. Mentap mata redupnya.
Jarak kami hanya selangkah.
Diam. Senyap.
Dia membisikkan sesuatu.
"Katakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi."
Desau angin menerbangkan pohon linden. Jatuh di atas rambutku. Aku memutuskan pergi. (DYJTPMA, 2013, 254)

Tania dan Danar membiarkan perasaan mereka tumbuh seperti mengikuti semua takdir Tuhan. Permasalahan di antara mereka, bukan hanya dalam sebuah perasaan atau rasa, namun juga dengan permasalahan kehidupan. Dalam permasalahan mereka tidak akan pernah membenci rasa yang tumbuh dalam hati masing-masing, meski tidak pernah terungkapkan dan tidak saling memiliki.

Berdasarkan data dan analisis di atas, Tania dan Danar saling mengikhhlaskan perasannya karena dibatasi masalah kehidupan. Oleh karena itu tema mayor yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* adalah mengikhhlaskan perasaan cinta untuk tidak saling memiliki.

3.2.2 Tema Minor

Tema Minor merupakan pendukung atas tema mayor, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2000:83) bahwa makna-makna mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor. Tema minor yang dapat penulis uraikan dari novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* adalah sebagai berikut.

1) Batasan cinta untuk saling memiliki

Pada dasarnya Danar mencintai seseorang yang belum dewasa seperti dirinya. Hal tersebut membuat perasaan Danar tidak dapat diungkapkan.

“Tak masuk akal, kan? Kau yang sedewasa dan sehebat itu jatuh cinta pada gadis kecil yang rambutnya masih dikepang dua berpita merah. Tetapi Ibu tak dapat kau bohongi. Ibu tahu segalanya.”(DYJTPMA, 2013, 250)

Perasaan Danar muncul sejak Tania beranjak dewasa. Danar takut mengakui perasaannya sendiri karena Danar sudah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan. Perasaan Danar akhirnya tidak dapat diungkapkan Karena masalah kehidupan dan jarak umur yang terlalu jauh. Akhirnya Danar merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada Tania. Danar merasa tidak pantas untuk mencintai anak kecil yang telah ditolong.

Danar terus menutupi perasaannya meskipun Tania memaksa Danar mengakuinya.

“ Dan sekarang kau bertanya apa maksudnya aku? Bukankah pohon ini dapat menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini dapat jadi saksi apa maksudmu! Menjadi judul yang tak akan pernah selesai itu?”aku memotong kalimatnya. Berteriak.

“ dia mengusap mukanya. “kau salah sangka, Tania. Aku tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga. Kau salah.” (DYJTPMA, 2013: 244)

Danar tulus mencintai Tania tetapi Danar tidak dapat mengungkapkan perasaannya. Danar merasa tidak pantas mencintai seseorang yang ditolong. Pada dasarnya mencintai seseorang memang harus dapat menerima, tidak dapat memiliki. Perasaan yang terus disembunyikan lambat laun akhirnya terungkap. Seperti cinta Danar kepada Tania yang hanya melalui novel tulisannya.

Perasaan yang seharusnya diungkapkan, bukan untuk ditutup-tutupi, karena ketika perasaan terus tumbuh, pasti akan ketahuan. Seperti Danar yang terus bersikukuh untuk tetap menyembunyikan perasannya kepada Tania.

“kau pandai sekali menyembunyikan semua perasaan itu. Semua pelukan itu. Semua tatapan itu. Kau pandai sekali....kau menipu dirimu sendiri.”(DYJTPMA, 2013: 248)

Perasaan Danar tidak dapat dia ungkapkan karena Danar lebih menginginkan perasaannya tumbuh di dirinya sendiri. Sejak Tania masih kecil perasaan Danar memang sudah tumbuh. Bukan karena Danar sudah menolong Tania dari anak jalanan. Perasaan Danar tumbuh karena dia tulus mencintai Tania

2) Prasangka buruk menimbulkan konflik dalam keluarga.

Pernikahan Danar dengan Ratna sebenarnya tidak dia inginkan, sehingga Ratna perang batin dengan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu perasaan cinta Danar kepada Ranta mulai luntur, karena cinta sesungguhnya untuk Tania bukan Ratna.

“aku bersaing dengan sesuatu. Dia sudah lama tak mencintaiku. Atau jangan-jangan dia memang tak pernah mencintaiku. Aku hanya menjadi pelarian sesuatu. Aku ingin meminta penjelasan darinya. Tetapi aku tak berani. Aku tak berani mengeluarkan pertanyaan itu. Aku tak berani mendengar penjelasannya.”(DYJTPMA, 2013: 225)

Hubungan Danar dengan Ratna sudah mulai tidak baik lagi. Sebelumnya Danar mencintai Ratna lambat laun Danar mulai berubah sikapnya menjadi sering melantarkan Ratna. Akhirnya Ratna merasa tidak dicintai oleh Danar. Dari pernyataan tersebut bawasannya Ratna tidak ingin Danar merubah sikapnya kepada Ratna.

Ratna menuliskan sebuah kiriman *e-mail* kepada Tania. Ratna merasa lelah dengan hubungan yang kurang baik dengan Danar.

“kau tahu dia juga tak akan pernah berselingkuh. Jadi tak mungkin ada wanita lain dalam kehidupannya sekarang. Entahlah, aku hanya merasa sedang bersaing mendapatkan cintanya dengan sesuatu yang amat besar. Sesuatu yang amat berarti baginya.”(DYJTPMA, 2013: 227)

Ratna merasa tersaingi oleh sesuatu yang membuat hubungan renggang. Ratna menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan mencoba menerima semua keinginan Danar. Danar hanya diam ketika Ratna meminta penjelasan hubungan mereka. Ratna merasa ada orang lain yang di cintai Danar, sehingga Ratna berpikiran yang aneh-aneh kepada Danar. Akhirnya Ratna merasa tidak dicintai lagi oleh Danar.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif(Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:165).Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2002:165).

3.3.1 Tokoh Utama

Tania merupakan tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*. Penceritaan tokoh Tania banyak permasalahan dengan tokoh-tokoh lain, merupakan tokoh dengan waktu penceritaan yang lebih banyak dan dengan kekompleksan konflik yang terjadi dalam novel tersebut.

Danar menjadi seseorang yang dihormati oleh Tania Setelah Danar menolong Tania dari anak jalanan, akhirnya Tania menjadi anak penurut.

Dia benar-benar menjadi Malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan dirona wajah Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah! Dia akan selalu menjadi orang yang paling kuhormati seteah Ibu. Selalu.” (DYJTPMA .2013. 97)

Tania punya hutang budi kepada Danar karena membantu kehidupannya menjadi normal. Tania diangkat dari kehidupan jalannan, sehingga dia patuh kepada Danar. Danar membimbing Tania sampai menjadi anak yang dapat dibanggakan. Hasilnya, setelah lulus dari Universitas di Singapura dia bekerja di salah satu

perusahaan yang terkenal di Singapura. Tania sebelumnya anak jalanan sekarang sudah menjadi wanita sukses.

Lambat laun akhirnya Tania berubah sikapnya, karena Tania merasa Danar tidak mencintainya lagi. Akhirnya Tania memilih untuk tidak memikirkannya dan Tania memilih melanjutkan kehidupannya untuk lebih baik.

“aku belajar banyak darinya. Membuat energi kesedihan itu menjadi *sesuatu yang berguna*. Tak penting apa itu baik atau buruk. Tidak penting lagi. Bukankah baik-buruk itu relatif? Baik bagi kak Ratna, buruk bagiku, kan? Tak peduli kerut muka menyenangkan yang kumiliki meluntur empat tahun terakhir. Tak peduli sikapku berubah dari seorang Tania yang selalu membanggakan ibu. Yang selalu membanggakan *dia*.

Ah, itu semua hanya omong kosong

Hidup harus berlanjut, dalam bentuk apa pun. (DYJTPMA, 2010: 160)

Tania mengubah sikapnya sejak Danar menikahi Ratna. Sikap sebelumnya baik dan menjadi anak penurut, sehingga Tania berperilaku tidak baik. Tania berubah sikapnya karena dia merasa sakit hati atas pernikahan Danar dan Ratna. Tania mulai berubah sikapnya karena Danar sudah tidak mencintai Tania lagi. Tania akhirnya tidak mau lagi menuruti perkataan Danar. Perubahan sikapnya terbentuk ketika Tania mulai dewasa dan mengerti perasaan yang tumbuh.

Tania merasa salah dengan tindakannya karena dia membatasi hubungan dengan seseorang yang telah membantu kehidupan keluarga Tania.

“dan semua batas yang ada dihatiku seketika berguguran. Siapapun dia sekarang. *Milik siapapun dia sekarang*. Ya Tuhan dia tetap kakakku. Tetap *Malaikat* kami. (DYJTPMA, 2010 : 191)

Tania merasa bersalah dengan tidaknya karena membatasi hubungan dengan Danar, seseorang yang selama ini menyayangi Tania. Tania sebelumnya baik dan menjadi anak penurut, akhirnya Tania mengubah sikapnya karena Danar menikahi Ratna. Akhirnya Tania tidak menerima hubungan mereka, karena Tania merasa kehilangan orang yang dia anggap “malaikat” dalam hidupnya dan seseorang yang Tania cinta.

Berdasarkan makna di atas watak Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, yaitu berwatak bulat. Karena mengalami perubahan dari awal sampai akhir cerita.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Grimes (dalam Sudjiman 1988:19) menjelaskan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* yaitu Damar, Ratna dan Anne.

1) Damar

Damar adalah tokoh yang membantu Tania dari kehidupan anak jalan sampai Tania dan keluarganya dapat hidup normal lagi. Tania dan Dede juga dapat sekolah lagi dengan bantuan Damar.

“Esok pagi selepas subuh, Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling aku ingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, *aku akan kembali sekolah*. Dan Dede juga akan sekolah. Ibu tersenggal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.

“Tetapi siapa yang akan membayarinya?” aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tia tahun terahir ini, makan saja kami susah.

“Oom Damar...,” Ibu berkata pelan sambil menyeka sudut maanya. Tersenyum. (DYJTPMA, 2013: 27)

Tania senang mendengar kabar dapat sekolah lagi dari Ibunya. Tania dapat sekolah lagi karena bantuan Damar. Tania sebelumnya tidak dapat sekolah karena untuk biaya hidup tidak cukup. Biaya hidup Tania didapat dari pekerjaannya menjadi pengamen jalanan. Hasil dari mengamen Tania tidak cukup untuk biaya sekolah. Akhirnya Tania membantu Ibunya mencari nafkah dengan mengamne. Setelah Tania bertemu dengan Damar kehidupannya meningkat. Sampai Tania dapat sekolah lagi karena bantuan Damar.

Perubahan watak Damar terjadi setelah Damar menikah dengan Ratna. Sebelumnya Damar adalah seseorang yang tanggung jawab dan baik tetapi berubah sifatnya menjadi pendiam.

“Aku tak tahu apakah aku beruntung atau tidak berani dengan tidak berani mengatakan kalimat itu. Dia hanya mendekapku, berbisik sekali lagi, “ Tak ada masalah, Ratna!” Hanya itu! Kalau begitu, mengapa dia enam bulan terakhir menjauh dariku? Mengapa? Aku lelah bertanya dalam hati, Sayang. (DYJTPMA, 2013: 226)

Hubungan Damar dengan Ratna berubah tidak konsisten. Damar banyak mengalami perubahan sifatnya selama enam bulan. Damar sering pulang larut malam, sering diam tidak banyak merespon Ratna sebagai istrinya. Ratna merasa sudah tidak dicintai lagi oleh Damar. Ketika Ratna mencoba meminta penjelasan kepada Damar, Damar merasa tidak ada masalah dalam hubungannya mereka. Lewat pengakuan tersebut jelas kalau hubungan mereka tidak baik, akan tetapi Damar menganggap hubungannya baik-baik saja.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tokoh Damar, menjadikan tokoh Damar memiliki watak bulat. Sikap yang tadinya baik dan dewasa berubah menjadi pendiam, tidak konsisten dan menelantarkan seorang istrinya.

2) Ratna

Ratna merupakan tokoh yang baik dan cantik, meskipun dia banyak mengalami banyak konflik dari awal cerita sampai akhir, Ratna tetap menjadi tokoh yang baik dan penyabar.

“Kak Ratna amat cantik, rambutnya panjang, dan pakaiannya modis. Seperti artis-artis itu. Badannya wangi. Mukanya ber*make-up* tipis. Cantik sekali. Sepanjang kami di Dunia Fantasi, Kak Ratna selalu berdiri di sebelahnya. Berjalan bersisian, bergandengan tangan. Mesra. (DYJTPMA, 2013: 39)

Tania mengakui Ratna memang cantik dan Ratna juga baik kepada Tania dan Dede. Ratna yang berpenampilan menarik akhirnya Tania punya perasaan cemburu, karena Tania merasa kalah dengan penampilan Ratna. Tania cemburu dengan kedekatan Damar dan Ratna. Meskipun sikap Tania pencemburu kepada Ratna, Ratna tetap sayang kepada Tania. Ratna sabar dengan sifat kekanak-kanakan Tania. Ratna memang lebih dewasa ketika menghadapi sikap Tania yang cemburu karena kedekatan Ratna dengan Damar.

Ratna tetap sabar ketika menerima perlakuan kasar Tania. Tania membentak Ratna, karena Ratna mencoba membujuk Tania dan Dede untuk pulang dari rumah sakit.

“ Aku menolak mentah-mentah saran Kak Ratna yang ingin mengantar kami pulang. Aku meneriaki Kak Ratna keras sekali. Kak Ratna tidak marah, bahkan berkaca-kaca matanya. Dan *dia* membiarkan kami kali ini.

Sekitar jam sembilan, saat aku dan adikku jatuh tertidur di lorong itu. Dengan ditutupi selimut yang di bawakan oleh Kak Ratna, aku mendengar keributan di sekitar kami. (DYJTPMA, 2013: 55-56)

Ratna tetap sabar menerima perlakuan kasar Tania. Ratna mencoba membujuk Tania untuk pulang dari rumah sakit. Ratna tahu Tania tidak mau pulang saat Ibu Tania dirawat di rumah sakit. Tania tidak mau meninggalkan Ibunya karena takut terjadi apa-apa, sehingga Ratna mengalami perlakuan kasar oleh Tania. Ratna tetap saja menyayangi Tania dan Dede, meskipun terkadang mereka menyakiti perasaannya Ratna.

Ratna juga mengalami konflik dengan Damar ketika Damar sering pulang larut malam. Damar menelantarkan Ratna selama enam bulan, sehingga Ratna merasa sudah tidak dicintai lagi oleh Damar.

“Aku bahkan sudah hampir enam bulan jarang berbincang dengannya. Dia lebih banyak diam. Lebih banyak menyendiri. Belum lagi kesibukan kerjanya. Kami hanya saling menegur di pagi hari. Saat dia pulang. Dan peluk cium sebelum tidur. Sisanya kosong.” (DYJTPMA, 2013 :211)

Ratna tidak pernah berprasangka buruk kepada siapa pun, termasuk kepada Damar. Ketika Damar sering pulang larut malam dan bersikap dingin kepada Ratna. Ratna tetap tidak berprasangka buruk kepada Damar, Ratna tetap berprasangka baik kepada Damar. Damar tidak seperti awal pernikahannya, sehingga Ratna merasa dirinya sudah tidak di cintai lagi oleh Damar. Ratna tetap sabar menerima kelakuan Damar yang semakin lama semakin menghidarinya.

Tokoh Ratna berwatak datar . Karakter Ratna datar sejak awal muncul hingga akhir. Meskipun Ratna mengalami banyak konflik dengan tokoh utama Tania dan Damar. Watak tokoh Ratna digambarkan dalam novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*, yaitu berwatak datar.

3) Anne

Anne adalah sahabat Tania yang selalu membantu ketika Tania dapat masalah dengan Damar. Anne sahabat yang baik dia selalu menerima keluh kesah Tania.

“Buat apa? Sudah jelas kan, dia akan menikah dengan *cewek artis* itu? Apa lagi yang hendak kautanyakan ke dia? Perasaannya sudah sejelas bintang di langit, Tania. *Clear!* Aduh, kamu kenapa jadi kekanak-kanakan seperti ini sih?” (DYJTPMA, 2013, 133)

Anne adalah sahabat Tania sejak sekolah di Singapura, Anne juga sahabat yang baik, dan selalu menasihati Tania ketika ada konflik dengan Danar. Tania terus memikirkan Danar, “malaikat” yang sudah menolong Tania dari anak jalanan dan seseorang yang Tania cinta. Setelah Tania mengerti perasaannya yang terus berkembang kepada Danar, sehingga Tania selalu memikirkan Danar. Ketika Tania ada masalah, Anne selalu ada buat Tania dan selalu menasehati Tania.

Anne menasehati Tania untuk tidak mencintai Danar yang sudah menolong dari anak jalanan. Umur Tania yang juga terlampau jauh dengan Danar, sehingga Anne menasehati untuk tidak mencintai Danar lagi.

“Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau hanya yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu, terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci atau tidak benci, kau berhak mengatakannya, *honey*. Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia, bahkan juga dibandingkan dengan kewajibanmu memastikan pernikahan itu berjalan lancar” Anne mendekap bahunya. Berbisik lemah” (DYJTPMA, 2013: 144)

Anne selalu menasehati Tania ketika Tania memikirkan Danar. Tania ingin mengungkapkan perasannya kepada Danar, akan tetapi Tania tidak dapat mengungkapkan perasaannya karena perasaan Tania di batasi rasa takut untuk mencintai Danar. Umur Tania yang terlampau jauh dan Danar yang sudah menolong keluarga Tania sehingga Danar menjadi kakak Tania yang baik. Akhirnya Tania merasa dirinya tidak pantas untuk mencintai Danar yang sudah menolong keluarganya. Anne sahabat Tania yang baik hanya dapat menasehati agar Tania tidak selalu memikirkan Danar.

Anne adalah tokoh berwatak datar dari awal cerita sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak.

3.4 Latar

Nurgiyantoro (2002:217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dalam menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat berkenaan di mana peristiwa yang dialami para tokoh itu terjadi. Penggambaran latar tempat digunakan sebagai penguat keabsahan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita rekaan. Beberapa tempat yang menjadi latar terjadinya peristiwa dalam novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*, adalah sebagai berikut.

Tania menunggu selama tiga tahun untuk pulang ke negaranya sendiri di kota Depok. Tania tidak sabar ingin cepat pulang untuk bertemu dengan orang-orang yang dia sayang.

“Maka bayangkanlah lah betapa tidak sabarnya aku menunggu minggudepannya. Seminggu setelah *graduation day junior high school* ku. Saat masa berliburku setelah tiga tahun tiba. Saat aku akhirnya dapat pulang kedepok. (DYJTPMA, 2013: 78)

Tania ingin segera pulang dari tempat dia sekolah di Singapura. Selama tiga tahun Tania menunggu untuk bertemu dengan orang yang Tania sayang. Kota Depok tempat Tania lahir dan masih menjadi anak jalanan, sehingga kehidupan Tania jadi lebih baik. Ketika sebelumnya Tania menjadi anak jalanan, sehingga Tania dapat sekolah tinggi karena bantuan Damar, seseorang yang dianggap “malaikat” dalam hidup Tania.

Keluarga Tania sebelumnya tinggal di rumah kardus, mereka menjalani kehidupan menjadi anak jalanan selama tiga tahun. Akhirnya mereka diangkat dari kehidupan anak jalanan oleh Damar.

Tiga tiga tahun lamanya aku dan Dede menjalani kehidupan di rumah kardus itu. Mengenal hampir semua tikungan jalan kota. Hafal mati semua bangunan yang berderet memnuhinya. Sehafal kami dengan jumlah

tumpukan di dekat rumah kardus. Rumah kardus dengan sebatang pohon lindren di sebelahnya. (DYJTPMA, 2013: 30)

Data di atas menunjukkan tempat tinggal keluarga Tania yang hanya bedinding kardus, sebelum Danar membantu keluarga Tania. Sehingga mereka lebih giat untuk mengejar keinginan untuk hidup lebih baik. Selama tiga tahun mereka tinggal di rumah kardus dengan cara mengamen untuk biaya hidup. Lambat laun hidup mereka jadi lebih baik lantaran mereka ditolong oleh Danar dari kehidupan anak jalanan. Tania dan Dede akhirnya dapat sekolah lagi.

Tania tidak dapat menolak apa yang sudah jadi kehendak Danar. Tania berhasil mendapatkan biasiswa untuk melanjutkan sekolah di Singapura. Tania akhirnya memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Singapura.

“ Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura! Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali. Lihatlah, dengan tubuh yang mungil, aku akan sendirian di negri orang tetapi dia selalu menyakinkan. *Kau anak yang dapat diandalkan, Tania. selalu. Kau akan tumbuh besar dan cantik disan.... Pintar membanggakan.* (DYJTPMA, 2013: 71)

Data di atas menunjukkan sekolah Tania yang jauh dari tempat tinggalnya yaitu di Singapura. Tania merasa jauh dengan keluarganya dan orang yang Tania sayang yaitu Danar. Tania bersekolah di Singapura mendapatkan biasiswa yang iya usahakan untuk kehidupannya lebih baik. Tania merasa bangga dengan dirinya yang sebelumnya Tania anak jalanan, sehingga dapat sekolah lagi, karena bimbingan Danar. Tania menganggap Danar orang yang Tania hormati setelah ibunya.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu menyaran pada kapan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu dalam novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* ditunjukkan dengan penggunaan keterangan berupa tahun dan beberapa penjelasan mengenai waktu terjadinya peristiwa.

Kehidupan mulai membaik ketika mereka sudah dapat bersekolah lagi dan mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik dari sebelumnya.

“ kehidupan kami membaik. Karena setiap pagi harus mandi sebelum berangkat kesekolah, aku dan adekku sudah tidak kotor dan dekil lagi. Ibu juga membelikan baju baru (bekas) buat kami. Juga buat Ibu sendiri yang selama sebulan terakhir hanya memakai itu-itu saja. (DYJTPMA, 2013: 35)

Tania bangga karena Tania dan Dede dapat sekolah lagi yang di biayai oleh Damar. Setiap pagi mereka tidak lagi mengamen, pagi itu mereka memulai dengan rutinitas baru untuk bersekolah. Sebelumnya mereka setiap pagi mencari nafkah buat keluarganya dan mengamen dari bus ke bus yang lain. Akan tetapi sekarang mereka sudah tidak kotor dan tidak dekil lagi karena mereka sudah bukan anak jalanan lagi yang selalu kotor dan dekil.

Pada waktu siang hari di tempat hiburan Damar mengenalkan teman wanitanya yaitu Ratna kepada keluarga Tania. pada waktu itu Tania mulai mengenal rasa cemburu. Karena Tania merasa kesal dengan Ratna yang terus mesra-mesraan di depan Tania.

“ Siang itu dia mengajak teman wanitanya. Namanya Ratna. aku memanggilnya “ kak Ratna”, karena teman wanitanya memintanya demikian, “*panggil saja kak Ratna iya, Tania!*” (DYJTPMA, 2013: 39)

Pada waktu siang hari Tania merasa cemburu dengan kedatangan teman wanitanya Damar. Tania merasa tidak dianggap lagi oleh Damar, Sehingga Tania malas dengan liburannya. Tania malas dengan tingkah laku Ratna kepada Damar yang terus mesra-mesraan di depan Tania.

Pada malam hari Tania menghampiri Damar di suatu tempat. Tania ingin mengungkapkan perasaan yang dia rasakan.

“ Seseorang yang malam ini akan menjawab semua teka-teki (entah dia mau menjawabnya atau tidak). Seseorang yang dengannya semua cerita harus selesai malam ini. Seseorang yang sekarang duduk dibawah pohon linden kami. (DYJTPMA, 2013: 233)

Data di atas menunjukkan suatu peristiwa pada waktu malam hari Tania menginginkan sebuah jawaban yang pasti kepada Damar. Seseorang yang Tania anggap sebagai “malaikat” dalam hidupnya dan seseorang yang paling Tania sayang. Damar terus berdiam tidak mau mengungkapkan apa yang Damar rasakan sebelumnya kepada Tania. Hubungan keduanya dibatasi rasa tidak nyaman karena masalah kehidupan. Malam itu Tania menginginkan jawaban Damar, untuk

memastikan apa yang sebenarnya Danar rasakan kepada Tania. Danar tetap saja diam tidak mau mengakui apa yang sebenarnya Danar rasakan. Akhirnya Tania memilih untuk mengikhhlaskan Danar.

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial yang ada dalam novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* yaitu bagaimana cara untuk bersikap kepada masyarakat sekitar.

Tania sedih dengan peristiwa meninggalnya Ibu yang sangat ia cintai. Dengan kebaikan Ibu Tania semasa hidup sering membagi-bagi hasil kue kepada tetangganya. Kebaikan Ibu Tania kepada orang-orang disekitarnya.

“ Sore itu jua Ibu dibawa pulang ke kontrakan. Dua tahun terakhir karena kehidupan kami berjalan normal di kontrakan baru, tetangga sekitar ramai melayat. Apalagi Ibu selalu berbaik hati setiap hari membagikan kue-kuenya.(DYJTPMA, 2013: 61)

Latar sosial yang dilakukan oleh Ibu Tania dalam bermasyarakat cukup baik. Ibu Tania yang terus berbagi kue kepada tetangga-tetangga membuat setatus sosialnya baik. Akhirnya saat Ibu Tania meninggal banyak tetangga yang turut berduka, Padahal Ibu Tania baru saja pindah dari rumah kardus ke rumah yang baru mereka kontrak. Jadi satatus sosial yang dibangun oleh Ibu Tania baik semasa hidupnya.

Ketika Tania mulai mengenal lingkungan baru di Singapura. Banyak perubahan yang perlu dia pelajari untuk lebih mengenal latar sosial yang Tania tempati sekarang.

“ Hari-hariku penuh dengan hal-hal baru disingapura. aku memang masih teramat muda saat tiba disana, maka Kedutaan Besar Indonesia menyiapkan mentor tersendiri. Ibu-ibu gendut. Orangnya yang jauh dari asik. Terlalu banyak mengatur. Sok disiplin dan pecinta peraturan. Tetapi aku senang-senang saja.(DYJTPMA, 2013: 72)

Dari data di atas menunjukkan perbedaan prilaku kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Tania di lingkungan orang-orang baru di Singapura. Tania merasa

banyak hal baru yang perlu dia ketahui. Prilaku orang-orang Singapura yang berbeda dengan Indonesia. Tania merasa kurang nyaman dengan peraturan dan prilaku yang harus taat pada peraturan dan harus disiplin. Akhirnya Tania mengikuti peraturan baru di Singapura dengan senang hati.

Tania mulai mengikuti gaya hidup yang ada di Singapura. Tania mengikuti gaya rambut yang lagi terkenal. Tania sebelum pulang ke Indonesia dia memotong rambutnya dengan gaya baru yang ada di Singapura.

“...Rambutku tidak dikepang. Aku potong pendek sebahu sebelum pulang. Di Singapura sedang mode seperti itu. Meskipun tetap kubiarkan hitam legam tida dicat seperti remaja singapura lainnya. Terlihat sehat. Aku benci melihat orang-orang yang mengecat rambutnya...”(DYJTPMA, 2013: 79)

Perubahan prilaku yang dialami oleh Tania, ketika Tania mulai mengikuti gaya-gaya kehidupan orang-orang Singapura. Akan tetapi Tania tidak sepenuhnya merubah sikapnya untuk mengikuti semua yang ada di Singapura. Tania masih tetap seperti orang pribumi yang tidak mengecat rambutnya. Tania masih senang dengan gayanya sendiri untuk tidak mengecat rambutnya meskipun itu menjadi salah satu favorit orang Singapura.

3.5 Konflik

Konflik dalam sebuah cerita merupakan faktor yang sangat penting. Adanya konflik dalam cerita membuat cerita tersebut lebih berkembang. Tarigan (1984:134) menjelaskan bahwa konflik merupakan unsur kekuatan dasar penggerak cerita. Tarigan kemudian membagi konflik menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara manusia dan manusia, manusia dan alam, dan manusia dan masyarakat.
- 2) konflik batin (internal) adalah konflik antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri.

3.5.1 Konflik Fisik

- a. Konflik antara Manusia dan Manusia

Ketika Tania dan Dede mengamen mereka bertemu dengan pereman jalanan. Pereman tersebut meminta paksa uang hasil seharian mengamen. Tania dan Dede tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat melawan karena mereka masih anak-anak yang masih belum dapat menjaga dirinya sendiri.

“... Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede. Aku dapat saja teriak. Tetapi cengkramannya keras sekali, membuat Dede pucat pasi tidak dapat mengeluarkan suara lagi. mengerikan. Terpaksa aku beri semua uang yang ada dikantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian, sepuluh ribu.(DYJTPMA, 2013: 22)

Tania dan Dede mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh preman yang ingin mengambil hasil mengamen mereka. Preman meminta paksa uang hasil mengamen Tania dan Dede dengan mencekik leher Dede. Tania yang tidak dapat berbuat apa-apa, akhirnya mereka merelakan uang hasil seharian mereka mengamen. Untuk melawan pereman tersebut mereka masih terlalu kecil, akhirnya mereka pulang tidak membawa uang malam itu.

Ketika Ibu Tania dan Dede jatuh sakit, mereka ingin selalu ada disamping Ibunya. Akan tetapi suster tidak mengizinkan mereka untuk masuk ke dalam ruangan. Tania dan Dede tetap mau berusaha masuk kedalam sehingga terjadi konflik antara Tania, Dede dan suster.

“Aku ingin bersama ibu!” aku membentak suster itu. Dede berdiri di belakangku. Ikut melotot melawan. Seperti biasa siap memukul siapa saja yang menghalangi kakaknya.(DYJTPMA, 2013: 54)

Data di atas menunjukkan suatu konflik yang terjadi anatara Tania, Dede dan Suster. Tania dan Dede benci kepada suster karena melarang mereka untuk masuk ke dalam untuk menemani Ibunya. Tania dan Dede tetap memaksa suster untuk diperbolehkan masuk. Akan tetapi suster tidak mengizinkan mereka, karena ketika didalam mereka akan mengganggu dokter yang bertugas. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan nasehat dari suster. Akhirnya mereka mau menunggu di luar ketika Danar memberi pengertian kepada mereka.

Tania marah ketika dia tahu apa yang sebenarnya Danar rasakan. Danar yang terus menyembunyikan perasaannya Tania.

“ Aku tidak tahu kau juga memiliki perasaan itu.... Aku pikir dengan menikahi kak Ratna semuanya jelas seperti bintang gemintang. Tak masalah kalau kau memang tak pernah mencintaiku. Tetapi setelah penjelasan ini, mengapa kau tidak mau pernah mengakuinya dulu? Mengapa ? (DYJTPMA, 2013: 248)

Tania dengan Danar akhirnya mengalami pertengkaran karena kekesalan Tania kepada Danar. Danar yang tidak dapat mengungkapkan perasaannya karena Danar tidak pantas untuk mencintai Tania. Danar terus menyembunyikan perasaannya kepada Tania. Tania tahu apa yang dirasakan Danar yaitu Tania dan Danar saling mencintai. akhirnya Danar memilih untuk menikahi Ratna yang sebenarnya tidak Danar cinta. Ketakutan Danar untuk mengungkapkan perasaannya karena di batasi oleh masalah rasa tidak nyaman. Sebelumnya, karena Danar sudah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan.

b. Konflik antara Manusia dan Alam

Konflik dengan alam terjadi ketika Tania dan orang-orang terperangkap dalam sebuah toko buku karena hujan lebat. Ada sebagian dari mereka memang sengaja masuk hanya untuk numpang berteduh.

“ Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Beberapa dari mereka sebenarnya hanya mencari tempat berteduh. Sekalian berteduh, sekalian meliat-liat. (DYJTPMA,2013: 51)

Konflik manusia dengan alam, terjadi ketika orang-orang memenuhi sebuah toko buku. Orang-orang yang sebelumnya sudah di dalam akhirnya tidak dapat keluar, karena terperangkap oleh hujan yang lebat. Akhirnya banyak orang di sekitar Tania memang sengaja masuk ke dalam toko buku, hanya untuk berlindung dari hujan.

c. Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat terjadi ketika Tania tidak suka dengan beberapa temannya yang berbeda Negara. Tania tidak suka karena mereka selalu menggangukannya.

“Si Jhoni Chan itu juga semakin menyebalkan. Dia beberapa kali terang-terangan mengjakku jalan bareng. Belum lagi komplotan wajah-wajah melayulain yang sok *dewasa*. Termasuk Adi temanku asla Jakarta (penerima ASEAN *scholarship* juga) mulai pendekatan. (DYJTPMA, 2013, 108)

Tania mengalami konflik dengan Masyarakat ketika beberapa teman Tania yang berasal dari berbagai Negara itu usil, Tania merasa terganggu dengan tingkah laku teman-temannya. Teman Tania yang berasal dari berbagai Negara salah satunya yaitu Jhoni Chan dan beberapa orang melayu yang terus mencoba mendekati Tania. perlakuan temen-temannya kepada Tania, akhirnya menjadi salah satu konflik antara Tania dengan beberapa teman-temannya yang suka kepada Tania.

Tania dan Dede juga mengalami konflik fisik dengan beberapa preman yang meminta paksa uang hasil seharian mengamen. Mereka tidak dapat melawan preman, karena mereka masih kecil dan masih belum dapat melawan. Akhirnya Tania dan Dede merelakan hasil mengamennya seharia kepada preman.

“ Hari ini kami sial. Sebenarnya hingga sore tadi, setelah naik satu bus ke bus yang lain, dari metromini ke metromini yang lain, aku dan Dede sudah dapat kurang lebih Sembilan belas ribu. Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede. Aku dapat saja teriak. Tetapi cengkramannya keras sekali, membuat Dede pucat pasi tidak dapat mengeluarkan suara lagi. mengerikan. Terpaksa aku beri semua uang yang ada dikantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian, sepuluh ribu.(DYJTPMA, 2013: 22)

Tania dan Dede bertemu beberapa pemuda preman meminta uang hasil mereka bekerja. Tania dan Dede seharian mengamen untuk biaya hidup mereka dengan Ibunya. Sehingga mereka mau tidak mau harus merelakan uangnya. Preman-preman tersebut mengancam dengan mencekik leher Dede. Tania yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dia merelakan semua uangnya dari hasil mengamen seharian.

konflik yang selanjutnya dilakukan oleh Tania ketika berdebat dengan salah satu dosen. Tania mulai menyalahkan dosen, karena penjelasan dosen tidak cocok dengan pemikiran Tania.

“ Kau sadis Tania.” Itu yang dikatakan Anne, saat aku membikot *peper* yang diberikan salah satu dosen yang sok tau dikelas. Dan seluruh kelas

mengikuti keputusanku. Mana ada mahasiswa yang menolak untuk tidak mengerjakan tugas?

“Dosen menyebalkan itu memang layak mendapatkannya.” (DYJTPMA, 2013: 168)

Tania mulai menyalahkan salah satu dosen di kampusnya. Dengan kepintrannya Tania berdebat dengan dosen, karena menurut Tania *peper* yang dibuat oleh dosen tidak cocok dengan pemikirannya. Sehingga Tania menyalahkan pengajaran dosen, Tania juga berhasil membujuk teman-temannya untuk mengikuti semua kemaunnya. Tania memang sering melakukan konflik dengan beberapa dosen kalau menurut Tania tidak satu pemikiran dengan dirinya.

3.5.2 Konflik Batin

a. Konflik antara Ide yang Satu dan Ide yang Lain

Tania bingung dengan dirinya ketika Danar dan Ratna akan menikah. Tania bingung dengan pemikirannya ketika Tania hendak pulang mengikuti pernikahan yang tidak Tania harapkan untuk tidak datang.

“Jadi aku menghabiskan waktu sebulan setengah di Singapura hanya dengan luntang-lantung. Itu jauh lebih baik dibandingkan aku harus pulang, bukan? Hanya membantu dirumah itu. Melihat segalanya. Menjadi saksi persiapan pernikahan mereka. tiga bulan lagi? (DYJTPMA, 2013: 132)

Tania bingung hendak pulang atau memilih melihat Danar yang Tania sayang menikah dengan Ratna. Pernikahan Danar dan Ratna, Tania diharapkan untuk datang oleh Danar, akan tetapi Tania tetap memilih tidak hadir di pernikahan itu. Karena jika Tania tidak hadir dipernikahan Danar, Tania merasa bersalah. karena Danar pernah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan. Sehingga Tania dapat sekolah di Singapura. Akhirnya Tania memilih tidak pulang, karena Tania tidak ingin melihat pernikahan tersebut berlangsung.

Permasalahan kedua juga dirasakan oleh Tania ketika Dede tahu apa yang dirasakan kakaknya kepada Danar. Tania takut dengan perasannya sendiri, ketika Dede saja tahu apa yang dirasakan apalagi seseorang yang lebih dewasa dari Dede yaitu Danar.

“Aku menelan ludah. Apakah seperti itu? Ya Tuhan, kalau adikku saja mengerti semuanya, itu berarti *dia* juga mengerti? Otakku dipenuhi berbagai scenario. Berbagai kekhawatiran. Dan kekhawatiran yang langsung menusuk hatiku seketika, *kalau begitu dia sebenarnya tahu persisi seperti apa gumpalan perasaanku kepadanya!* (DYJTPMA, 2013: 137)

Tania mulai berfikir tentang perasan yang mulai diketahui oleh Dede adik kandung Tania. Permasalahannya perasaan itu ketika Dede saja mengerti apa yang dirasakan oleh kakaknya. Pergulatan disisi lain yaitu Tania mulai menghawatirkan perasannya, ketika Danar mengerti apa yang Tania rasakan. Ketakutan tersebut membuat Tania menjadi plin-plan dengan perasaannya sendiri. Tania memang punya perasaan lebih kepada Danar akan tetapi Tania tidak mau diketahui oleh siapapun tentang perasaannya sendiri kecuali dirinya sendiri.

Konflik selanjutnya yang dirasakan oleh Tania ketika Tania ingin melepas semua kenangan yang Tania jalani ketika bersama Danar. Tania juga ingin melupakan perasaannya kepada Danar.

“Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengenyahkan semua bayangannya, tetapi saputangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu. (DYJTPMA, 2013: 168)

Pergulatan pemikiran Tania tentang perasaannya yang ingin Tania lupakan. Tania yang ingin melupakan semua tentang Danar. akan tetapi semua pemberian atau kenangan yang masih bersama Danar tetap Tania simpan. Tania ingin melupakan semuanya akan tetapi Tania tidak dapat melupakan kenangan semasa masih mencintai Danar. Hubungan mereka bukan hanya tentang perasaan, tetapi mereka punya hubungan yang lebih dari sebuah rasa cinta. Mereka mempunyai hubungan yang mana mereka anggap hubungan tersebut adalah sebuah hubungan keluarga.

b. Konflik antara Seseorang dan Kata Hatinya

Pertentangan hati Tania tidak senang kepada Ratna. Tania mulai menjelek-jelekkan Ratna ketika Ratna hendak mau menikah dengan Danar. Tania menganggap Danar adalah kakak dan orang yang Tania cinta.

“...*Kak Ratna memang tidak pernah datang di kelas mendongeng kok!*” sebelah hatiku menyemangati . “*Kak Ratna suka dengan dia secara fisik, bukan dengan kehidupannya! Harusnya kalau dia suka semua, Kak Ratna*

suka juga dengan kelas mendongeng.” Sebelah hatiku itu semakin menyemangati untuk menjelek-jelekkan. (DYJTPMA, 2013: 138)

Pergulatan hati Tania ketika Ratna hendak menikah dengan Danar. pergulatan hati Tania mulai menjelek-jelekkan Ratna. Menurut Tania Ratna tidak cocok dengan Danar, Kakak sekaligus orang yang Tania cintai. Sebenarnya bukan ketidakcocokan tersebut yang terkadang dalam data tersebut melainkan sebuah kecemburuan Tania kepada Ratna, akhirnya timbul rasa bencin kepada Ratna. Hati yang kebas dengan rasa cemburu mulai mengalami hal-hal yang membuat Tania berfikir yang jelek-jelek kepada Ratna.

Tania mengalami pergulatan hati ketika Danar dan Ratna mengalami pertengkaran. Tania menganggap hubungan mereka baik-baik saja. akhirnya Tania bingung dengan dirinya harus berbuat apa untuk membatu mereka.

“Semua ini merasa pelik dan mengganggu. Pertama, aku terkejut dengan kabar itu (“Bagaimana mungkin, bukankah mereka terlihat sangat bagi di pusara Ibu?”). Kedua, apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana mungkin dia *menelantarkan* Kak Ratna? Dia yang aku kenal amat menyenangkan,? Itu sama sekali tidak masuk akal kan? (DYJTPMA, 2013: 212)

Kebingungan Tania karena kelakuan Danar kepada Ratna. Tania yang menganggap baik-baik saja hubungan Danar dan Ratna. Ternyata hubungan mereka lagi ada masalah yang menurut Tania itu tidak masuk akal. Tania yang mengenal Danar mulai Dari kecil. Danar adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Tidak mungkin Danar *menelantarkan* melakukan hal seperti itu. Yang terus menjadi keluhan dalam hati Tania yaitu kebingungan dengan datangnya kabar yang menurut Tania tidak benar. Tania tidak percaya ketika Danar sampai *menelantarkan* Ratna.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui teori struktural diperoleh hasil bahwa judul yang mengandung beberapa pengertian. Tema dalam *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* ada dua, tema mayor dan tema minor. Tema mayor mengikhlaskan perasaan cinta untuk tidak saling memiliki. Tema minor Batasan cinta untuk saling memiliki dan Prasangka buruk menimbulkan konflik dalam keluarga.

Tokoh utama adalah Tania yang berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Dinar berwatak bulat, sedangkan Ratna dan Anne merupakan tokoh bawahan yang berwatak datar. Latar meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi kota Depok, rumah kardus, dan Singapura. Latar waktu meliputi penyebutan , pagi, siang sore dan malam. Latar sosial menyaran perbedaan perilaku kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Tania di lingkungan orang-orang baru di Singapura.

Konflik dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yaitu, konflik manusia dengan manusia yakni perilaku yang dilakukan Dinar terhadap Tania; konflik manusia dengan alam terjadi ketika Tania di timpa hujan deras; konflik manusia dengan masyarakat Tania mengalami konflik dengan masyarakat ketika beberapa teman Tania yang berasal dari berbagai Negara itu usil, Tania merasa terganggu dengan tingkah laku teman-temannya. Teman Tania yang berasal dari berbagai Negara salah satunya yaitu Jhoni Chan dan beberapa orang melayu yang terus mencoba mendekati Tania. Konflik batin ditandai dengan konflik antara ide satu dengan ide yang lain yakni ketika Tania bingung dengan dirinya ketika Dinar dan Ratna akan menikah; konflik seseorang dengan kata hatinya lebih dialami oleh Tania.

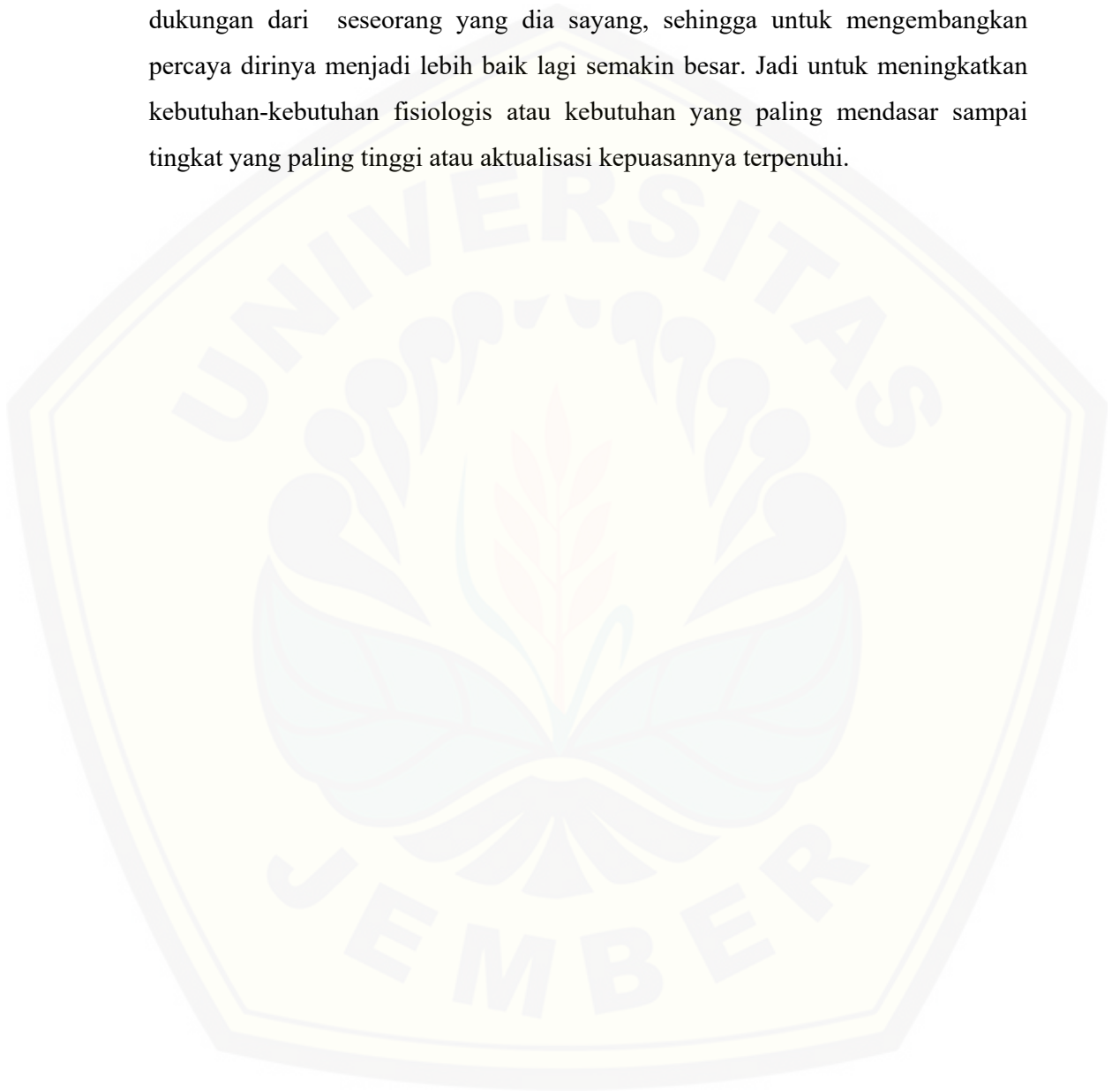
Analisis psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye meliputi; kebutuhan-kebutuhan

dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebuthan-kebutuhan dasar fisiologis dialami Tania yang membutuhkan istirahat, minum, makan karena melakukan aktivitas menjadi anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan fisiologinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lain. Kebutuhan rasa aman dialami tokoh Tania Ketika dia menjalani proses kehidupan menjadi pengamen. Banyak yang perlu Tania jaga salah satunya menjaga harga dirinya agar merasa aman dari lingkungannya. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki terpenuhi ketika Tania mendapatkan perhatian lebih dari Danar. Kebutuhan harga diri dialami oleh Tania setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya sudah terpenuhi. Kebuthan harga diri Tania mulai teratasi ketika Tania selalu mendapatkan pujian dan mendapatkan banyak penghargaan dari sekolah. Kebutuhan aktualisasi Tania terpenuhi ketika Tania banyak mendapatkan penghargaan dan membuktikan keinginannya menjadi wanita yang membanggakan dan dapat mengangkat derajat keluarganya. Keinginan tersebut yang mengacu Tania memenuhi kebutuhan yang paling tinggi, sehingga dirinya menajadi yang Tania harapkan.

Berdasarkan hasil analisis psikologi humanistik tokoh utama novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami Tania membuat dirinya merasa mempunyai keinginan mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Tingkatan-tingkatan kebutuhan yang dibutuhkan Tania lambat laun mulai teratasi ketika dia bertemu dengan Danar seseorang yang telah membantu kehidupan Tania, sehingga kebutuhan-kebutuhannya mulai teratasi. Pada dasarnya, kebutuhan-kebutuhan manusia berdasarkan tingkatannya dapat sepenuhnya terpenuhi ketika seseorang dalam keadaan bebas. Kebutuhan-kebutuhan Tania dalam psikologi humanistik dari kebutuhan paling mendasar sampai yang paling tinggi tingkat kepuasannya teratasi, karena Tania mendapat dukungan dan dorongan dari Danar, sehingga keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan humanistik dapat dia penuhi.

Dari analisis ini penulis juga dapat mengetahui bahwa seseorang untuk memenuhi tingkat kebutuhannya harus mempunyai potensi yang dia kembangkan untuk memenuhi tingkat kebutuhannya. Apa lagi dengan adanya dorongan dan dukungan dari seseorang yang dia sayang, sehingga untuk mengembangkan percaya dirinya menjadi lebih baik lagi semakin besar. Jadi untuk meningkatkan kebutuhan-kebutuhan fisiologis atau kebutuhan yang paling mendasar sampai tingkat yang paling tinggi atau aktualisasi kepuasannya terpenuhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Liye, T, 2013. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Second Hope, 2014. *Uud 1945 Dan Amandemennya Plus Sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jakarta.
- UPT Penerbit UNEJ. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- <https://eprints.uns.ac.id/11522/>
- <http://ivaniameilina.blogspot.co.id/2014/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/02/18.-Nury-Ziyadatul-Faricha-146-152.pdf>



SINOPSIS NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE-LIYE

Novel ini mengisahkan seorang gadis bernama Tania yang menyukai seorang lelaki tidak sebaya dengannya, selisih umur antara keduanya adalah 14 tahun, sosok lelaki tersebut seperti malaikat yang menjanjikan masa depannya. Namun pada akhirnya Tania hanya mampu menimbun mimpi, sehingga ia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta.

Keluarga Tania adalah keluarga miskin yang selama tiga tahun hidup di sebuah lahan kosong pinggir kota Depok, bertempat tinggal di rumah kardus, dengan sebuah pohon linden pada halamannya. Berawal dari kisah masa kecilnya yang sulit, dia harus menjalani hidup sebagai pengamen ibu kota. Bersama adiknya, Dede, menyanyikan lagu sambil memainkan *kecrengan* dari satu bis kota ke bis kota lain. Ketiadaan ayahnya watu mereka balita yang membuat hidup mereka sulit. Sampai suatu ketika nasib mereka berubah, saat Tuhan menyampaikan takdirnya lewat seorang penumpang bis kota yang selanjutnya dijuluki malaikat oleh dua kakak beradik ini. Dinar, lelaki berusia 20 tahunan yang mereka temui di bis kota. Dinar adalah nasib baik bagi mereka dan dia juga akan menjadi tokoh dalam kisah cinta Tania.

Dinar yang sedari kecil tidak memiliki keluarga merasa sangat senang bertemu dengan keluarga Tania. Apalagi ibu, dia menganggap ibu sebagai ibunya sendiri. Mencium tangannya, memberikan modal untuk membuat usaha kue dan mengajak Tania dan Dede kembali ke bangku sekolah. Dia pun menyatakan kesanggupannya untuk membiayai kehidupan keluarga ini. Kebaikannya terus dia berikan hingga kedua anak itu beranjak dewasa.

Lambat laun dimana Tania mulai menyadari makna dari rasa kagumnya, “Cinta” begitu ia menamakannya. Rasa kagum yang dimaknai cinta tersebut membawa Tania kedalam rasa cemburu yang tidak terbendung saat Tania melihat Om Dinar bersama dengan pacarnya yaitu Tante Ratna. Kemesraan yang disaksikan Tania saat itu, benar-benar membakar emosinya, Seketika hati kecil

Tania tak terima saat Om Danar menggandeng Tante Ratna. Sejak saat itu Tania mulai merasa cemburu.

Kehidupan Tania saat ini memang sudah mulai membaik, Ibu yang dulu berprofesi sebagai seorang pencuci baju, sekarang sudah memiliki usaha kue yang lumayan laris, Dede juga sudah sekolah, begitu juga Tania, Ia tumbuh menjadi gadis yang pandai, dan rumah yang ditempati keluarga Tania saat ini bukan lagi rumah kardus, tetapi sudah dapat menempati sebuah kontrakan yang layak. Akan tetapi setelah kehidupannya mulai membaik, Ibu Tania meninggal untuk selamanya. Selain itu karena Tania adalah anak yang pandai, Danar mengirimkan Tania sebagai penerima Beasiswa di Singapura. Awalnya Tania tidak mau pergi ke Singapura namun karena hal tersebut merupakan permintaan Oom Danar, akhirnya Tania bersedia untuk berangkat ke Singapura karena dia sudah bersumpah untuk menuruti kata-kata Oom Danar.

Di Singapura Tania mulai bisa sedikit demi sedikit melupakan kesedihan kenangan bersama ibunya, ia menjalani profesinya sebagai seorang pelajar, tepat di ulang tahunnya yang ke-17 tahun, Om Danar memberi Tania sebuah liontin yang berinisial “T”, Tania begitu senang karena mendapat liontin istimewa dari Om Danar tetapi setelah mengetahui bahwa adik juga ibunya diberi liontin, Tania merasa tidak istimewa lagi. Kesedihan Tania bertambah ketika mendengar kabar bahwa Om Danar dan Tante Ratna akan segera menikah.

Tak kuasa menahan kesedihannya, tiba disaat pernikahan Om Danar dan Tante Ratna, Tania sengaja tidak mau datang ke resepsinnya. Tania berusaha mengikhlaskan meski terus bertanya-tanya kebenaran dari kenyataan yang ia terima. Setelah sekian lama murung mendiamkan diri dengan kabar pernikahan tersebut Tania memutuskan untuk pulang ke Indonesia atas bujukan Tante Ratna yang belakangan ini sering curhat tentang carut-marutnya rumah tangga mereka. Pada saat Tania sudah sampai di Indonesia perasaan keduanya mulai terungkap dengan diketahuinya keistimewaan kalung Tania, yaitu ada potongan gambar daun pohon linden yang juga terdapat pada kalung yang dimiliki Oom Danar, selain itu Dede adik Tania yang sangat cerdas memberitahukan bahwa ia tidak sengaja membaca file tulisan Om Danar yang diberi judul *Cinta dari Pohon*

Linden, yang dibuat enam bulan lalu, baru setengah jadi tetapi menjelaskan semuanya. *Novel itu tak akan pernah selesai, Tak akan pernah*. Dan Gadis kecil yang diceritakan Om Danar dalam file tersebut adalah Tania, bahkan penyebab dari permasalahan dalam keluarga Om Danarpun adalah perasaannya terhadap Tania, hanya saja kenapa Om Danar tidak mengakui perasaannya dan memilih menjawab pernyataan Tania dengan menikahi Tante Ratna. Kali itu Tania benar-benar di buat bingung oleh kenyataan. Namun, memang cinta tak harus di miliki oleh keduanya dan Tania memilih mengikhlaskan perasaanya.

